



# HISTORIA VITAE

Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

*HISTORIA VITAE, Vol. 04, No.01, April 2024*

## IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MEDIA VLOG BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMK N 5 YOGYAKARTA

**Pius Krisnadi, Brigida Intan Printina, Yoel Kurniawan Raharjo**  
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta  
[piuskrisnadi101@gmail.com](mailto:piuskrisnadi101@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dengan media *vlog* berbasis Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Sejarah; (2) Hambatan dan solusi terkait Penguatan Pendidikan Karakter dengan media *vlog* berbasis Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Sejarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah satu guru sejarah dan sepuluh orang peserta didik kelas X SMK Negeri 5 Yogyakarta yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini adalah (1) implementasi penguatan pendidikan karakter dengan media *vlog* berbasis Profil Pelajar Pancasila menekankan pada dinamika peserta didik selama membuat *vlog* di situs sejarah agar dapat memiliki karakter sesuai dengan elemen-elemen yang ada pada Profil Pelajar Pancasila. (2) implementasi penguatan pendidikan karakter dengan media *vlog* berbasis Profil Pelajar Pancasila mengalami beberapa hambatan yaitu: Perizinan dalam mengakses situs sejarah, sulitnya melakukan pembentukan kelompok, transportasi dan keuangan. Kemudian untuk mengatasi hambatan tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti: Mempersiapkan opsi situs sejarah lain dan menggunakan tambahan sumber lain, meningkatkan kesadaran diri peserta didik akan pentingnya kemampuan beradaptasi dalam dunia kerja, dan menggunakan bersama transportasi dengan kapasitas besar.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, *Vlog*, Pembelajaran Sejarah

### ABSTRACT

*This research aims to describe: (1) The implementation of vlog media based on profiles of Pancasila students in strengthening character education in History subjects; (2) Obstacles and solutions related to strengthening character education with vlog media based on Pancasila student profiles in teaching History subject. This research is a descriptive qualitative research using a case study method. The informants in this study include one history teacher and ten students from class X SMK Negeri 5 Yogyakarta, selected through a purposive sampling technique. Data collection methods include observation, questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique is interactive data analysis from Miles and Huberman involving data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The result of this research are as follows. (1) The implementation of strengthening character education with vlog media based on profiles of Pancasila students emphasizes the dynamics of students while making vlogs at historical sites. It contributes to the development of character in accordance with the profiles of Pancasila students. (2) The*

*implementation encountered several obstacles such as obtaining permits for accessing historical sites, group formation challenges, transportation and financial constraints. To overcome these obstacles, several measures must be taken, such as- providing alternative historical sites and additional sources, raising students' awareness of adaptability in the job market, and using shared transportation with larger capacity.*

**Keywords :** Character Education, Pancasila Student Profile, Vlog, History Learning

## **PENDAHULUAN**

Istilah pendidikan tentu tidak terdengar asing bagi sebagian besar masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses terencana, terarah, sistematis, terstruktur, serta terukur yang membantu, mendorong, membimbing, dan mengarahkan individu untuk meningkatkan serta memperkuat kemanusiaannya (Putra 2012 :6). Selain itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional juga mendefinisikan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari penjelasan di atas peneliti bisa melihat bahwa salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yaitu dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang kompleks serta sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Upaya tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan sesuatu yang baru di Indonesia. Penerapannya sudah ada sejak pra kemerdekaan. Hal itu diajarkan lewat aliran kepercayaan dan agama-agama yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter semakin menjalar ketika Indonesia telah berada di ambang pintu dalam mendeklarasikan kemerdekaan negaranya. *The founding father* berhasil merumuskan dan mengesahkan Pancasila yang di dalamnya berisi fondasi-fondasi bangsa dalam membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter. Hingga akhirnya pendidikan karakter secara resmi merambah dunia pendidikan pada 2010 dimana Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Pendidikan Mohammad Nuh menetapkan bahwa hendaknya lembaga-lembaga sekolah menerapkan pendidikan berbasis karakter. Hal tersebut kemudian memicu perkembangan kurikulum pendidikan yang menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.

Kurikulum terbaru yang digunakan pada saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang diresmikan pada 11 Februari 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yaitu Bapak Nadiem Anwar Makarim. Di dalamnya terdapat tiga hal yang menjadi ciri utama dari Kurikulum Merdeka. Pertama, Pembelajarannya berbasis project yang bertujuan mengembangkan karakter dan *soft skill*. Kedua, materi yang diajarkan lebih esensial agar dapat berfokus kepada kompetensi literasi dan numerasi. Ketiga, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik serta lebih fleksibel dalam memadukannya dengan muatan lokal.

Di dalam Kurikulum merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila yang merupakan inovasi baru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Menurut Setiyaningsih & Wiryanto dalam Julianto dan Umami (2020 : 210), “Profil pelajar Pancasila berisi elemen-elemen esensial yang disusun untuk membentuk suatu kompetensi terdidik melalui sistem pendidikan dengan memperkuat internal diri dalam memahami kebhinekaan. Di dalamnya terdapat 6 dimensi yaitu berakhlak 3 mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global”. Pendidikan karakter menjadi hal fundamental di zaman sekarang karena efek Globalisasi yang memberikan pintu masuk lebih luas kepada

kebudayaan asing dari berbagai belahan dunia. Dampaknya adalah sebagian besar anak-anak milenial mengalami penurunan karakter serta jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Hal itu kemudian diperparah dengan munculnya pandemi *Covid-19* yang menjadi penyebab terjadinya *learning loss* atau menurunnya pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik secara akademis karena pembelajaran dari rumah yang berlangsung dengan rentang waktu yang lama.

Dari penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa guru memegang peranan yang penting dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter. Dalam pengimplementasiannya guru sejarah memiliki kesempatan yang besar karena mata pelajaran sejarah mengandung banyak materi yang berkaitan dengan nilai dan karakter dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Namun hal tersebut tidak bisa diterapkan dengan mudah karena menurut Sayono dalam Susanti (2019 : 84) “pelajaran sejarah memiliki *image* sebagai pelajaran yang mengandalkan hafalan serta cenderung membosankan”.

Berbicara mengenai guru sejarah, SMK N 5 Yogyakarta memiliki seorang guru sejarah bernama Ibu Retno Endah. Dalam menerapkan pendidikan karakter, tentu SMK N 5 Yogyakarta akan berlandaskan Profil Pelajar Pancasila karena sekolah tersebut telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Ibu Retno Endah memiliki cara unik dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter pada mata pelajaran sejarah, yaitu dengan mengajak para peserta didik untuk membuat *project* berupa *vlog* di tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah. Dalam *vlog* tersebut, peserta didik menceritakan mengenai situs sejarah yang mereka kunjungi dengan tujuan menanamkan sikap cinta terhadap sejarah lokal setempat. Selain itu, proses yang mereka jalani sebelum dan sesudah melaksanakan *project vlog* tersebut juga memberikan pengalaman yang akan berpengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik sesuai dengan elemen-elemen yang ada pada Profil Pelajar Pancasila. Menurut Guru Sejarah di SMK N 5 yaitu Retno Endah dalam sesi wawancara tanggal 7 Maret 2023, “selama melaksanakan implementasi media *vlog* dalam pelajaran sejarah tentu tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan keinginan. Masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru sejarah. Pertama, adanya beberapa tempat yang memerlukan izin khusus. Kedua, sifat egoisme peserta didik yang masih cenderung pemilih dalam menentukan kelompok untuk mengerjakan tugas *vlog*. Ketiga, terkadang masih ada beberapa peserta didik yang mengeluh mengenai transportasi serta biaya untuk dapat memasuki situs sejarah”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menjadi tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan inovasi dalam implementasi Pendidikan Karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila dengan media *vlog*. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Media *Vlog* Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMK N 5 Yogyakarta. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi, serta hambatan dan solusi yang ada selama melaksanakan penguatan pendidikan karakter dengan media *vlog* di SMK N 5 Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 5 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kenari No. 71, Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Creswell (2014 : 59) dijelaskan bahwa, penelitian Kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu

atau kelompok pada suatu permasalahan sosial. Kemudian Menurut Creswell (2014 : 135) dijelaskan bahwa, “penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas temporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahkan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.” Dalam Penelitian ini, peneliti meneliti tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMK N 5 Yogyakarta, dimana terdapat salah satu media yang digunakan dalam penerapannya yaitu media *vlog*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Persiapan Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Media *Vlog* Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Sejarah**

Perlu diketahui bahwa pembuatan *vlog* sejarah dalam rangka memperkuat pendidikan karakter bukan hanya sekedar datang ke situs sejarah lalu membuat *vlog* di tempat tersebut, namun perlu ada persiapan yang matang agar tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai. Dalam persiapannya ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Pertama, melakukan survei lokasi. Dalam tahap ini, guru melakukan peninjauan terlebih dahulu di situs sejarah yang akan dipilih sebagai objek pembuatan *vlog*. Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan seperti, perizinan, HTM (Harga Tiket Masuk), akses jalan, serta keterkaitan situs sejarah dengan tema yang ditetapkan. Kedua, pemberian materi. Setelah selesai melakukan survei, tugas guru selanjutnya adalah memberikan materi berkaitan dengan tema *vlog* yang diberikan. Materi yang diberikan akan memberikan gambaran kasar kepada peserta didik mengenai bagaimana keadaan situs sejarah tersebut. Peserta didik diharapkan mampu untuk membayangkan apa yang akan mereka lakukan ketika akan membuat *vlog* di situs sejarah. Ketiga, memberikan pesan mengenai etika ketika berada di situs sejarah. Setelah memberikan materi, selanjutnya guru akan memberikan mengenai etika ketika berada di situs sejarah. Tahap ini memiliki tujuan agar peserta didik tidak lupa bahwa situs sejarah merupakan tempat yang sakral bagi beberapa orang sehingga mereka perlu menghormati tempat tersebut. Walaupun mereka memiliki kepentingan untuk membuat *vlog*, namun peserta didik tidak boleh bertindak secara sembarangan ketika akan melakukan kegiatan *vlogging* di situs sejarah. Keempat, pembuatan *script*. Dalam tahap ini, guru memberikan pemahaman mengenai bagaimana membuat *script* yang baik. *Script* tersebut dibuat terlebih dahulu agar peserta didik tidak kebingungan ketika mereka sudah sampai di situs sejarah. Kelima, melakukan pembagian kelompok. Setelah semua kondisi di atas terpenuhi, guru kemudian melakukan pembagian kelompok serta memberikan topik kepada setiap kelompok. Kemudian peserta didik langsung berkumpul bersama kelompok untuk membuat *script* yang akan digunakan sebagai panduan mereka dalam membuat *vlog*.

Dalam tahap persiapan ini, peran guru masih terlihat sangat aktif karena guru harus mengkolaborasikan apa yang menjadi minat peserta didik dan apa yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu guru juga harus memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik sebelum mereka pergi untuk membuat *vlog* di situs sejarah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Iman Syahid Arifudin dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2, 2015 dengan judul Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN Siluman yang mengatakan, “guru harus memiliki kemampuan dalam merancang sistem pembelajaran dengan cara merumuskan tujuan, memilih prioritas materi, memilih metode yang sesuai, menggunakan sumber belajar yang tersedia, serta memilih penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu guru

juga harus mampu untuk mengembangkan Sistem Pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada peserta didik dengan cara meningkatkan wawasan dan mengembangkan lebih lanjut mengenai program pembelajaran”.

Selain peran guru, peserta didik juga sudah mulai melakukan tugasnya dalam tahap persiapan ini yaitu pada bagian kelima. Setelah membagi kelompok, peserta didik kemudian berkumpul bersama kelompoknya untuk membuat *script*. Selama dinamika pembuatan *script* inilah Penguatan Pendidikan Karakter mulai berlangsung. Peserta didik mulai memperkuat salah satu karakter dari Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong royong melalui proses kerja sama dengan anggota kelompoknya. Mereka dituntut untuk mampu saling menerima satu sama lain antar anggota kelompok karena mereka akan saling berdinamika selama satu bulan ke depan dalam rangka pembuatan *vlog* di situs sejarah.

Selain gotong royong, peserta didik juga mulai memperkuat karakter lain dari Profil Pelajar Pancasila yaitu kreatif melalui proses pembuatan *script*. Dalam proses ini, peserta didik akan bekerja sama untuk membuat *script* dengan kreativitas yang mereka miliki. Semakin kreatif, maka semakin *original* juga *script* yang akan mereka gunakan sebagai panduan dalam pembuatan *vlog* di situs sejarah yang sudah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sufyadi yang dikutip oleh Mery, Martono, Siti Halidjah, dan Agung Hartoyo dalam *Jurnal Basicedu* Vol. 6, No. 5, 2022 dengan judul Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengatakan, “dengan bergotong royong maka peserta didik akan melakukan kegiatan bersama dengan lebih sukarela sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar, ringan, dan mudah. Selain itu, peserta didik yang kreatif juga mampu untuk merubah dan memodifikasi sesuatu agar lebih *original*, bermanfaat, bermakna, serta lebih berguna bagi khalayak ramai”.

## **2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Media Vlog Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Sejarah**

Ketika berada situs sejarah, peserta didik mulai mengambil *footage-footage* yang akan digunakan dalam pembuatan video. Selain itu, mereka juga melakukan wawancara terhadap juru kunci dan masyarakat setempat mengenai sejarah serta kondisi dari situs sejarah yang mereka kunjungi. Seperti yang dikatakan oleh Karin dari kelas X DKV A pada sesi wawancara tanggal 19 Mei 2023 yang mengatakan: “Walaupun awalnya saya kira akan rumit ketika membuat *vlog*, namun saya merasa senang karena ketika sampai di tempatnya kami disambut oleh juru kunci dan diceritakan mengenai sejarah situs tersebut. Saya juga merasa senang karena bisa langsung menyaksikan prosesi adat dan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat di sana. Rasanya seperti kami sedang berada di masa lalu”. “Kelompok kami juga memiliki pengalaman yang unik ketika menaiki tangga yang tinggi untuk menuju area pemakaman. Saat itu kami semua sudah hampir menyerah, tetapi kami bertemu ibu-ibu yang menyemangati kami dan memberikan kunci untuk bisa sampai di atas adalah jangan mengeluh karena jika kita mengeluh maka akan semakin lelah. Akhirnya kami semua bisa sampai di pemakaman yang ada di area atas”.

Ada juga pengalaman dari peserta didik bernama Andrew dari kelas X DKV A berdasarkan sesi wawancara pada tanggal 19 Mei 2023, dimana mereka berinteraksi dengan warga setempat, ia mengatakan “Waktu sampai di situs sejarah, kami bingung karena ketika kami datang malah belum ada orang yang menjaga tempat tersebut. Kemudian ketika ada seorang bapak lewat, kami langsung menanyakan mengenai administrasi untuk memasuki situs tersebut, namun ternyata bapak tersebut hanya warga setempat yang ingin mengambil daun pisang di sekitar tempat itu. Karena sudah terlanjur akhirnya bapak tersebut sekalian kami wawancarai mengenai kondisi situs sejarah dan kondisi lingkungan yang ada di sana”.

Tidak hanya ketika berada di situs sejarah, namun juga setelah menyelesaikan urusan di situs sejarah. Peserta didik bernama Bram dari kelas X Kulit B dalam sesi wawancara tanggal 19 Mei 2023 mengatakan bahwa mereka juga memiliki pengalaman yang menarik, yaitu “setelah kami selesai mengambil gambar dan video yang akan kami gunakan, kami makan mie bersama di dekat situs sejarah tersebut. Di situ kami merasa menjadi lebih akrab dan semakin terasa suasana keluarganya bersama teman-teman”.

Dari penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa ada banyak pengalaman dan pelajaran mengenai kehidupan yang dialami peserta didik saat membuat *vlog* bersama teman temannya. Pertama-tama peserta didik akan menyusun kesepakatan terlebih dahulu mengenai kapan mereka akan berangkat, jam berapa mereka akan berangkat, transportasi apa yang akan mereka gunakan, serta apa saja barang-barang yang perlu mereka persiapkan untuk dibawa ke situs sejarah. Kemudian saat peserta didik sudah tiba di situs sejarah, mereka akan mulai untuk mengeksplorasi tempat tersebut agar dapat memperkirakan lokasi-lokasi yang cocok mengambil *footage*. Selanjutnya peserta didik akan mulai mengambil beberapa *footage* sembari mencari juru kunci dan warga sekitar untuk diwawancarai perihal sejarah dan kondisi situs sejarah tersebut. Setelah semua selesai peserta didik akan melengkapi *footage-footage* yang dibutuhkan seperti *opening*, *ending*, dan bagian-bagian lain yang sudah disepakati. Peneliti melihat bahwa kegiatan tersebut berkaitan dengan salah satu elemen yang ada pada Profil Pelajar Pancasila, yaitu Mandiri. Mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan rencana yang sudah disepakati karena mereka paham bahwa mereka akan mendapatkan sanksi jika tidak melaksanakan hal tersebut. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari dalam *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 27, No. 2, Agustus 2021 dengan judul Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa yang mengatakan, “mandiri dalam Profil pelajar Pancasila dicerminkan oleh Peserta didik yang bertanggung jawab atas sebuah proses serta hasil belajarnya karena elemen kunci dari Profil Pelajar Pancasila elemen mandiri adalah adanya kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri”.

Selanjutnya peserta didik juga memperkuat karakter lain yang ada pada Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Setiap agama pasti mengajar kebaikan, kedamaian, serta keharmonisan sehingga walaupun berbeda agama namun mereka akan saling menghormati kepercayaan yang diyakini dan dipilih oleh masing-masing individu. Begitu pula ketika peserta didik dengan kepercayaannya masing-masing kemudian mengunjungi situs sejarah yang tentu erat dengan suatu kepercayaan lain yang berbeda dengan kepercayaan yang dianut para peserta didik. Walaupun demikian peserta didik tetap menjaga sikap mereka dengan cara tidak bertindak sembarangan dan tidak merusak lingkungan alam yang ada di sekitar situs sejarah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, Januari 2021 dengan judul Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila yang mengatakan, “Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang luhur ditunjukkan dengan adanya akhlak peserta didik membangun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga memahami maksud dari moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, serta memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam yang ada di sekitarnya”.

Selanjutnya Peserta didik juga memperkuat karakter lain pada Profil Pelajar Pancasila yaitu Berkebhinekaan Global. Ketika peserta didik berdinamika untuk membuat

*vlog* di situs sejarah, tentu mereka harus melakukan komunikasi yang aktif antar sesama anggota. Dalam hal ini perlu diingat bahwa tidak semua dari mereka berasal dari satu suku dan ras yang sama. Terdapat beberapa peserta didik dengan latar belakang suku dan ras yang berbeda dari sebagian besar peserta didik lain. Namun mereka harus tetap menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan cara saling menghormati kebudayaan dan kebiasaan dari masing-masing individu agar dapat bekerja sama dengan baik. Kondisi tersebut juga pasti akan mereka temui ketika berada di situs sejarah, dimana terdapat beberapa perbedaan budaya yang belum terbiasa mereka lihat. Perbedaan yang ada seharusnya bukan menjadi kelemahan melainkan menjadi sebuah keuntungan dimana mereka akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang semakin kompleks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah dkk. Yang dikutip oleh Main Sufanti, Panca Dewi Purwati, dan, Jeni Nur Cahyati dalam *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 4, No. 1, 2022 dengan judul Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 Sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global yang mengatakan, “Berkebinekaan Global adalah wujud masyarakat Indonesia mendatang yang memiliki berkarakter terbuka, dapat menerima serta memanfaatkan keragaman sumber yang ada, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya, namun ia juga tidak menghilangkan ciri khas identitasnya”.

Ketika peserta didik sudah selesai dengan pekerjaannya di situs sejarah, selanjutnya mereka akan mengedit *footage-footage* yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah *vlog*. Kemudian *vlog* yang sudah selesai akan dikumpulkan di Google Classroom dan dipresentasikan di depan kelas. Selama pelaksanaan berlangsung, peserta didik menunjukkan respon yang positif, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Retno pada sesi wawancara tanggal 7 Maret 2023, “Selama mengikuti pembelajaran menggunakan media *vlog*, peserta didik menjadi lebih antusias untuk bertanya mengenai apa saja yang ada di situs tersebut. Hal itu disebabkan oleh adanya teman-teman mereka yang ikut menjadi bagian dari peristiwa yang ada di dalam *vlog* tersebut. Peserta didik menjadi mengetahui bahwa di Yogyakarta terdapat situs sejarah yang selama ini bahkan belum mereka tahu. Selain itu, Keberanian mereka dalam menampilkan *vlog* di depan kelas juga patut diapresiasi. Pembelajaran menggunakan media *vlog* juga berpengaruh terhadap meningkatnya penyerapan materi sejarah. Hal itu terbukti ketika dengan meningkatnya nilai ulangan harian yang materinya berkaitan dengan tema yang ada di dalam *vlog*”.

Dalam pembelajaran di kelas, peneliti melihat ada salah satu karakter yang menonjol dari Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Peserta didik yang sudah berani untuk menampilkan hasil karyanya juga aktif dalam menjawab pertanyaan dari teman-temannya dan juga memberikan refleksi terhadap dinamika selama melakukan *vlog* di situs sejarah. Hal tersebut juga memancing peserta didik lain untuk memberikan evaluasi terhadap *vlog* yang sudah ditampilkan. Hal itu sejalan dengan pendapat Hadiryanto & Thaib yang dikutip oleh Eni Rahmawati, Novia Ayu Wardhani, Siti Muslikhatul Ummah dalam *Jurnal Educatio* Vol. 9, No. 2, 2023 dengan judul Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik yang mengatakan, “kemampuan berpikir kritis merupakan hal penting bagi peserta didik agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, menghadapi tantangan yang ada, mampu mengambil keputusan yang tepat agar sanggup untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis juga tidak begitu saja dapat dimiliki dan ditingkatkan namun perlu latihan dan pembiasaan dengan langsung terhadap nyata”.

### **3. Penguatan Pendidikan Karakter Setelah Melaksanakan Pembelajaran Sejarah Menggunakan Media *Vlog***

Setelah berdinamika dengan anggota kelompok dalam proses pembuatan *vlog*, terdapat perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik SMK N 5 Yogyakarta. Perubahan tersebut berkaitan dengan perkembangan karakter yang ada dalam diri peserta didik. Perkembangan tersebut terlihat ketika ada kebiasaan-kebiasaan baru yang terjadi dalam kehidupan peserta sehingga membentuk serta memperkuat karakter-karakter baik yang ada dalam diri peserta didik. Ibu Retno dalam sesi wawancara pada 7 Maret 2023 mengatakan bahwa “Penggunaan *vlog* sebagai media pembelajaran menjadi sesuatu yang baru dan menyenangkan untuk peserta didik, apalagi beberapa dari mereka juga memang menyukai belajar di luar kelas. Sebagai guru, jika saya melibatkan sesuatu yang peserta didik sukai dalam pelajarannya maka biasanya mereka akan menjadi lebih kreatif dalam proses pelaksanaannya. Kemudian, dalam proses pelaksanaannya, peserta didik turun langsung ke situs sejarah untuk mempelajari dan mencari banyak pengalaman mengenai bagaimana bersosialisasi dengan orang lain, bagaimana berkoordinasi dengan teman sebaya, bagaimana merancang persiapan yang matang sebelum berangkat ke situs sejarah, bagaimana manajemen waktu yang baik, dan masih banyak lagi. Pengalaman-pengalaman tersebut tentu akan membawa perkembangan terhadap karakter-karakter baik seperti yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila”. Selain itu berdasarkan wawancara peserta didik tanggal 19 Mei 2023, terdapat respon positif dari peserta didik bernama Arfansyah dari kelas X DKV A, yang mengatakan “setelah mengunjungi situs sejarah dan membuat *vlog* di sana, saya mempelajari filosofi yang banyak kaitannya dengan bagaimana menjalani kehidupan dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan”. Lalu berdasarkan wawancara peserta didik tanggal 19 Mei 2023, ada juga pendapat peserta didik bernama Bramantya dari kelas X Kulit B, “melalui pembelajaran menggunakan media *vlog*, ada pelajaran yang didapatkan. Melalui prosesnya saya menjadi lebih berani untuk berkomunikasi dengan orang lain karena selama proses pembuatan *vlog* kami dituntut untuk aktif bertanya mengenai kondisi dan sejarah yang terjadi di situs sejarah tersebut”.

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa Ibu Retno ingin melibatkan proses yang terjadi selama pembuatan *vlog* menjadi sebuah wadah untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan yang ada di Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dimana peserta didik setuju bahwa penggunaan media *vlog* dalam pembelajaran sejarah yang dapat meningkatkan karakter pada peserta didik. Peneliti juga melihat bahwa perubahan karakter yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh Guru, melainkan dirasakan langsung oleh peserta didik. Hal itu menunjukkan bahwa dinamika yang terjadi selama proses pembuatan *vlog* di situs sejarah membuat peserta didik juga memahami betapa pentingnya memiliki karakter yang baik seperti yang tercantum pada elemen-elemen yang ada di dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kemudian untuk menjawab pertanyaan utama dari topik penelitian ini, yaitu bagaimana penggunaan media *vlog* pada pembelajaran sejarah mampu untuk memperkuat pendidikan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, maka peneliti membuat indikator perubahan berdasarkan elemen-elemen karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila. Menurut Setyaningsih & Wiryanto dalam Julianto dan Umami (2023 : 210), “Profil pelajar Pancasila berisi elemen-elemen esensial yang disusun untuk membentuk suatu kompetensi terdidik melalui sistem pendidikan dengan memperkuat internal diri dalam memahami kebhinekaan. Di dalamnya terdapat 6 dimensi yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global”. Dari pendapat tersebut, peneliti melihat bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa karakter yang menjadi harapan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Profil Pelajar Pancasila yang berisi elemen-elemen tersebut kemudian dicerminkan melalui perubahan-perubahan yang terjadi terhadap



kebiasaan peserta didik dalam perilakunya saat menjalani kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen tersebut meliputi : (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia yang dicerminkan melalui peserta didik menjadi lebih menghargai teman-teman yang berbeda agama, peserta didik menjadi lebih rajin merawat lingkungan alam yang ada di sekitar, dan peserta didik menjadi lebih mencintai negara Indonesia dan mendukung segala sesuatu yang berkaitan dengan persatuan dan kedamaian di Indonesia. (2) Berkebhinekaan Global yang dicerminkan melalui peserta didik belajar menghargai adat dan budaya di sekitar situs sejarah, peserta didik belajar menghargai pendapat warga yang tinggal di sekitar situs sejarah, peserta didik mampu menghargai pendapat orang lain, dan peserta didik menjadi lebih menghargai teman-teman saya yang berbeda suku dan ras. (3) Bergotong Royong yang dicerminkan melalui peserta didik menjadi sering membantu dan berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. (4) Kreatif yang dicerminkan melalui peserta didik menjadi kreatif dalam mengemukakan gagasan dan mengerjakan suatu karya. (5) Bernalar Kritis yang dicerminkan melalui peserta didik menjadi mampu menganalisis dan mengambil keputusan dengan lebih baik dan peserta didik menjadi sering melakukan refleksi dan evaluasi terhadap diri sendiri. (6) Mandiri yang dicerminkan melalui peserta didik belajar menggunakan waktu secara produktif dan peserta didik menjadi disiplin mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab.

Dari perubahan-perubahan yang terjadi di antara peserta didik, peneliti melihat bahwa Penguatan Pendidikan Karakter terjadi ketika peserta didik terjun langsung ke lapangan. Dalam prosesnya, peserta didik perlahan-lahan paham bahwa mereka harus menjadi aktif untuk berkomunikasi dan bersosialisasi agar mampu mendapatkan bahan yang mereka butuhkan untuk membuat *vlog*. Hal tersebut sesuai dengan *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 3, No. 2, Agustus 2022 yang berjudul Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Murid MTs. Baitis Salmah Ciputat dalam Menciptakan Generasi Sumber Daya Manusia yang Unggul, terdapat pendapat Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Syarifah Ida Farida, Rahadyan Tajuddin, dan Cornelia Dumarya Manik yang mengatakan, “perlulah anak-anak kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.” Dalam hal ini Profil pelajar Pancasila akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat “mengalami pengetahuan” sebagai bagian dari proses penguatan karakter peserta didik serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

#### **4. Hambatan dan Solusi**

Penggunaan media *vlog* pada mata pelajaran sejarah dalam rangka memperkuat Pendidikan Karakter tentu saja menemui beberapa hambatan. Pertama, mengenai Perizinan dalam mengakses situs sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Rahmad Nuha dari kelas X DKV A pada sesi wawancara tanggal 19 Mei 2023, “setelah sampai di situs sejarahnya, ternyata kami tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam serta mengambil foto dan video jadi kami menjadi kekurangan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan *vlog*”. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Retno pada sesi wawancara tanggal 7 Maret 2023, “Salah satu kendala yang terjadi pada peserta didik adalah mengenai perizinan. Ada salah satu situs di Pleret yang ternyata membutuhkan surat izin dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta supaya bisa mengakses ke dalam”.

Dari pendapat di atas, peneliti melihat terdapat beberapa situs sejarah yang memerlukan izin khusus agar bisa membuat konten video di tempat tersebut, bahkan beberapa tempat juga memerlukan surat izin untuk sekedar memasuki situs sejarah tersebut.

Untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi, maka guru harus mempersiapkan rencana cadangan yang dapat menjadi opsi lain ketika terjadi kendala. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Dinda Rahma Fitri, Arsil, dan Silvina Noviyanti dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4. No. 2, 2022 dengan judul Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran IPA Materi Ekosistem Melalui Outdoor Learning Di Sekolah Dasar yang mengatakan, “guru juga harus menyiapkan plan B atau rencana cadangan dalam proses pembelajaran ketika terdapat kendala melaksanakan kegiatan pembelajaran secara outdoor, seperti hujan dan sebagainya”. Hal tersebut juga dapat didukung dengan menambahkan sumber lain yang terpercaya agar tidak menyulitkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Kedua, mengenai sulitnya melakukan pembentukan kelompok. Setiap peserta didik memiliki karakteristik pola perilaku yang berbeda. Hal itu tentu akan berpengaruh ketika adanya pembagian kelompok yang berkaitan dengan tugas tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Retno pada sesi wawancara tanggal 7 Maret 2023, “ketika akan melakukan pembuatan *vlog* tentu saja saya akan melakukan pembagian kelompok. Dalam tahap ini sering terjadi masalah dalam hal kerja sama karena peserta didik cenderung hanya ingin berkelompok dengan teman teman dekat mereka saja”. Beliau juga mengatakan, “di sini saya kemudian menekankan betapa pentingnya kita untuk mampu bekerja sama dengan orang lain, terlebih mereka adalah anak anak SMK yang sebagian besar akan langsung terjun ke dunia kerja setelah lulus. Saya menceritakan betapa beragamnya orang-orang yang ada di luar sana sehingga kita harus berusaha untuk beradaptasi dengan orang-orang yang ada pada suatu lingkungan.

Kondisi usia peserta didik yang masih remaja, dimana usia tersebut merupakan usia yang masih terbilang labil sehingga wajar bila ada pertentangan ketika melakukan sesi pembagian kelompok. Solusi dari masalah tersebut adalah guru harus menekankan kepada peserta didik mengenai pentingnya kemampuan beradaptasi dengan berbagai macam kepribadian orang. Terlebih mereka adalah Sekolah Kejuruan sehingga dunia kerja sudah menanti mereka, dimana mereka harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang belum pernah mereka bayangkan sebelumnya. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Badraningsih Lastariwati dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol 2, No 1, 2012 dengan judul Pentingnya Kelas Kewirausahaan pada SMK Pariwisata yang mengatakan, “Pendidikan Kejuruan memang mempersiapkan lulusannya untuk dapat memasuki dan bersaing dalam dunia kerja, mereka diharapkan mampu mandiri dan beradaptasi mandiri berbekal kompetensi yang sudah mereka kuasai”.

Ketiga, mengenai Transportasi dan Keuangan. Ketika akan menuju ke situs sejarah, tentu transportasi menjadi sesuatu yang harus dipersiapkan oleh peserta didik. Transportasi tersebut juga memerlukan biaya yang ternyata menjadi permasalahan bagi beberapa peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Reza Mahendra dari kelas X DKV A dalam sesi wawancara tanggal 19 Mei 2023 yaitu, “ketika dalam perjalanan saya malah kehabisan bensin dan sedang tidak memegang uang sehingga telambat untuk sampai ketempat tujuan” Kemudian ada juga pendapat dari Fahmi Fauzi dari kelas X Kulit B dalam sesi wawancara tanggal 19 Mei yang mengatakan, “saya tidak memiliki kendaraan pribadi sehingga harus menyiapkan uang lebih untuk ongkos menggunakan gojek agar bisa sampai ke situs sejarah”. Maka dari itu akan lebih baik jika peserta didik berangkat bersama-sama menggunakan transportasi dengan kapasitas yang besar agar lebih efisien. Mereka bisa menggunakan angkutan umum atau ikut bersama peserta didik lain yang memiliki mobil. Selain itu, mereka juga bisa lebih nyaman jika membawa barang-barang dengan jumlah yang banyak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan mengenai Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Media *Vlog* Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMK N 5 Yogyakarta maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : penurunan karakter yang terjadi pada sebagian besar peserta didik kelas X di SMK N 5 Yogyakarta membuat Penguatan Pendidikan Karakter menjadi hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru. Ibu Retno sebagai guru mata pelajaran Sejarah melakukan inovasi baru yaitu dengan menggunakan *project* pembuatan *vlog* sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, peserta didik ditugaskan untuk pergi ke situs sejarah dan membuat *vlog* sesuai dengan *script* yang sudah mereka persiapkan. Mereka dituntut aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada untuk mendapatkan informasi-informasi yang akan digunakan dalam pembuatan *vlog*. Proses itulah yang kemudian akan semakin memperkuat karakter-karakter yang ada dalam diri mereka seperti yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila.

Penguatan Pendidikan Karakter menggunakan media *vlog* juga mengalami beberapa hambatan dalam proses pelaksanaannya, yaitu perizinan dalam mengakses situs sejarah, sulitnya melakukan pembagian kelompok, dan permasalahan dalam transportasi dan keuangan. Untuk mengatasinya terdapat solusi untuk masalah tersebut, yaitu dengan mempersiapkan opsi situs sejarah lain dan menggunakan tambahan sumber lain, meningkatkan kesadaran diri peserta didik akan pentingnya kemampuan beradaptasi dalam dunia kerja, dan menggunakan bersama transportasi dengan kapasitas besar.

## **AFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Cresswell, John. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Putra, Dr. Nusa. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

### **Jurnal**

Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SD N 1 Siluman. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(2), 175-186.

Farida, S. I., Tajuddien, R., & Manik, C. D. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Murid MTs. Baitis Salmah Ciputat Dalam Menciptakan Generasi Sumber Daya Manusia Yang Unggul. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(2), 91-105.

Fitri, D. R., & Noviyanti, S. (2022). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran IPA Materi Ekosistem melalui Outdoor Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 116-121.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosiding Samasta.
- Lastariwati, B. (2012). Pentingnya Kelas Kewirausahaan Pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1).
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614-622.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Susanti, E. D. (2019). Project Based Learning: pemanfaatan vlog dalam pembelajaran sejarah untuk generasi pro gadget. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 84-96.
- Sufanti, M., Purwati, P. D., & Cahyati, J. N. (2022). Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 Sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-12.